

STRATEGI PERENCANAAN KONSEP KAMPUNG TERPADU MELALUI POTENSI KOMODITAS PERTANIAN (STUDI KASUS KAMPUNG KWEEL KABUPATEN MERAUKE)

Integrated Village Concept Planning Strategy Through The Potential of Agricultural Commodities (Case Study of Kweel Village, Merauke District)

Mega Ayu Yusuf ¹, Petrus Nong Robi ¹, Muhammad Abdul Azis ¹

ABSTRACT

Agriculture is one of the important sectors supporting the economy of a region, but its contribution tends to decrease every year. In order to support agricultural development, especially in villages, the government applies the concept of regional development with an integrated village approach. This concept can be implemented by knowing the potential and competitiveness of agricultural commodities and conditions in the field. Thus, this study aims to identify the potential and level of competitiveness of superior agricultural commodities and to formulate an integrated village-based regional economic development strategy. The analytical method used is the method of LQ analysis, Shift Share and SWOT. The results showed that superior and competitive commodities included sago, taro and sweet potato in the food crops sub-sector, mustard greens and bamboo shoots in the vegetables sub-sector, matoa, pineapple, bananas in the fruits sub-sector. Coconut and cashew in the plantation sub-sector and snapper, tilapia and snakehead in the fisheries sub-sector. The strategy that can be applied is the aggressive strategy (S-O), which is facilitating the provision of agricultural production facilities as well as increasing training and policy outreach, especially related to the development of integrated villages.

Key words: agricultural commodity; kweel; potency

ABSTRAK

Pertanian menjadi salah satu sektor penting penunjang perekonomian suatu wilayah, namun kontribusinya cenderung menurun setiap tahun. Guna mendukung pembangunan pertanian khususnya di kampung, pemerintah menerapkan konsep pengembangan wilayah dengan pendekatan kampung terpadu. Konsep tersebut dapat dilaksanakan dengan mengetahui potensi dan daya saing komoditas pertanian serta kondisi yang ada di lapangan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tingkat daya saing komoditas unggulan pertanian serta merumuskan strategi pengembangan ekonomi wilayah berbasis kampung terpadu. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis LQ, Shift Share dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas yang unggul dan berdaya saing meliputi sagu, keladi dan ubi jalar pada subsektor tanaman pangan, sawi dan rebung pada subsektor sayuran, matoa, nanas, pisang pada subsektor buah-buahan. Kelapa dan jambu mete pada subsektor perkebunan serta ikan kakap, mujair, dan ikan gabus pada subsektor perikanan. Strategi yang dapat diterapkan adalah strategi agresif (S-O), yaitu mempermudah penyediaan sarana produksi pertanian serta peningkatan pelatihan dan sosialisasi kebijakan khususnya terkait pengembangan kampung terpadu.

Kata Kunci: komoditas pertanian; kweel; potensi

Diterima: 17 Desember 2021; Disetujui: 29 Maret 2022

¹Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Pertanian, UNMUS. Indonesia. Email: yusuf@unmus.ac.id 53

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah saat ini terus berupaya untuk meningkatkan pembangunan agar laju pertumbuhan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan dapat seimbang dan serasi. Namun dalam pelaksanaan upaya tersebut, pembangunan masih terus dihadapkan pada persoalan pokok seperti ketimpangan antara pedesaan dan perkotaan. Pedesaan bukan hanya berperan sebagai supplier bahan baku industri di perkotaan saja, sehingga perlu dilakukan pengembangan pedesaan. Pendekatan pengembangan yang dapat diterapkan untuk daerah pedesaan salah satunya melalui kampung terpadu. Kebijakan ini merupakan gagasan Menteri Pertanian dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani. Pengembangan kampung terpadu dapat dilakukan apabila suatu daerah memiliki komoditas pertanian unggulan, memiliki kondisi fisik wilayah dan daya dukung yang memadai, memiliki luas wilayah dengan jumlah penduduk yang sesuai, serta ketersediaan sarana prasarana pendukung yang mencukupi. Sehingga dengan adanya kampung terpadu dapat mengurangi laju urbanisasi, mengurangi ketimpangan antara pedesaan dan perkotaan, menstabilkan pendapatan desa dengan cara memperbesar

kesempatan kerja yang produktif yang mengarah pada usaha-usaha untuk mengembangkan sumber daya alam termasuk peningkatan hasil pertanian. Sejauh ini Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang pembangunannya bertumpu pada sektor pertanian, yang mana sektor tersebut juga berperan dalam penyediaan kebutuhan bahan makanan bagi penduduk Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Merauke. Mengingat pentingnya keberadaan sektor pertanian bagi suatu daerah khususnya di daerah, maka perlu dilakukan pembangunan pertanian dengan pendekatan kampung terpadu. Adanya pembangunan pertanian memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi pertanian, memperluas lapangan pekerjaan, menunjang pengembangan industri, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup para petani, nelayan, dan peternak. Sehingga akhirnya dapat menurunkan angka ketimpangan antara pedesaan dan perkotaan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu kabupaten di Papua Selatan yang berpotensi untuk dijadikan kawasan kampung terpadu adalah Kabupaten Merauke. Potensi tersebut dapat dilihat melalui kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Merauke (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kontribusi sektor pertanian cukup dominan dalam menggerakkan roda perekonomian

Tabel 1. Persentase Distribusi PDRB 5 Sektor Tertinggi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2021

Sektor PDRB	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	10.31	10.09	9.53	9.39	8.85
Konstruksi	11.91	11.92	11.99	12.17	12.33
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.61	9.73	10.1	10.4	10.92
Transportasi dan Pergudangan	5.82	5.73	5.72	5.77	5.82
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.84	4.01	4.08	4.17	4.26

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke Tahun 2022

di Kabupaten Merauke. Pada tahun 2017, kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kabupaten Merauke sebesar 10,31 % namun terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Sebagaimana terlihat bahwa pada tahun 2018 menurun sebesar 22% menjadi 10,09, tahun 2019 menurun menjadi 13,58 %, tahun 2020 menjadi 14%, dan semakin menurun sebesar 54 % menjadi 8,85 pada tahun 2021. Secara total dari tahun 2017 hingga tahun 2021 kontribusi yang diberikan oleh sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB menurun sebanyak 24 persen. Banyak faktor yang melatarbelakangi penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB, antara lain adalah terjadinya transisi struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor lain, misalnya petani lebih memilih bergeser ke sektor industri atau perdagangan karena dianggap lebih menjanjikan, potensi sumber daya alam yang berkurang dan alih fungsi lahan pertanian yang semakin bertambah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian tetap menjadi leading sector di Kabupaten Merauke.

Potensi sektor pertanian juga dapat dilihat melalui kontribusi pendapatan atau nilai tambah persektor dalam PDRB.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai tambah sektor pertanian juga dominan dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Merauke, yaitu sebesar Rp 3129,22 Milyar pada tahun 2017 dan terus terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagaimana pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar Rp.315,77 milyar menjadi Rp.3444,99 milyar, pada tahun 2019 menjadi Rp.3677,29 milyar, dan pada tahun 2020 sebesar Rp.3711,76 milyar. Terakhir, pada tahun 2021 kembali meningkat sebesar Rp.83,73 milyar menjadi Rp.3795,49 milyar. Dengan adanya data kontribusi dan nilai tambah sektor pertanian di atas menandakan bahwa dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Merauke, sebagian besar masyarakatnya masih bekerja pada sektor pertanian dan pendapatan tertinggi sebagai penyumbang PDRB masih dipegang oleh sektor pertanian yang jauh lebih unggul dari sektor konstruksi dan perdagangan.

Tabel 2. Nilai tambah PDRB 5 sektor tertinggi atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2017-2021 (Milyar)

Sektor PDRB	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.	3129.22	3444.99	3677.29	3711.76	3795.49
Konstruksi.	2286.50	2648.30	3012.98	3154.81	3406.10
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.	1958.56	2265.70	2554.30	2642.95	2711.99
Transportasi dan Pergudangan.	1105.18	1310.48	1461.07	1053.69	1184.78
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1052.18	1124.75	1193.06	1267.32	1326.80

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke Tahun 2022

Sehubungan dengan yang telah dikemukakan, dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif untuk mengetahui potensi komoditas unggulan pertanian, tingkat daya saing komoditas unggulan pertanian serta merumuskan strategi pembangunan ekonomi wilayah untuk perencanaan kampung terpadu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu merumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemerintah untuk menetapkan langkah-langkah strategis dalam rangka pengembangan ekonomi wilayah agar dapat mencapai tujuan dan sasaran kebijakan yang lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah sebuah metode yang berusaha memberikan gambaran terhadap

fakta-fakta konkret dan karakter populasi tertentu secara cermat dan sistematis (Khusaini, 2015). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif dengan tujuan agar peneliti dapat menganalisis data terkait identifikasi potensi komoditas unggulan pertanian dan daya saing subsektor pertanian serta menggambarkan fenomena masalah-masalah dan fakta terkait kekuatan internal yang dapat dikembangkan, kendala internal yang ada, peluang eksternal (pemerintah atau kondisi ekonomi global), serta ancaman eksternal yang dapat mendatangkan kerugian dalam upaya pengembangan kawasan kampung di Kabupaten Merauke.

Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi yang menjadi pilihan dalam penelitian ini adalah Kampung Kweel Distrik Elikobel di Kabupaten Merauke.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder dalam

Tabel 3. Kebutuhan data penelitian

No.	Data	Teknik	Sumber Data	Instansi Penyedia
1	Gambaran umum & kondisi fisik Kabupaten Merauke.	Survey Sekunder	RT RW Kabupaten Merauke	Bappeda
2	Jumlah Produksi Komoditas Pertanian	Survey Sekunder	Kabupaten Merauke Dalam Angka	1. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura 2. Dinas Peternakan Kesehatan hewan dan Ketahanan 3. BPS
3	Data sarana prasarana: 1. Sarana produksi 2. Sumber pengairan 3. Sarana irigasi 4. Jaringan listrik 5. Jaringan jalan 6. Potret organisasi 7. Sarana pemasaran	Survey Sekunder	RTRW Kabupaten Merauke 2. Kabupaten Merauke dalam Angka	1. Bappeda 2. BPS 3. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura 4. Dinas PUPR 5. Dinas Perindustrian dan UMKM
4	Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan kampung terpadu	Survey Primer	Kuesioner/ Wawancara	Petani Komoditas Unggulan

proses analisis. Data primer berarti pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung, wawancara dengan stakeholder dan dokumentasi di lapangan. Stakeholder ditentukan dengan teknik purposif, yaitu pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat aktif dalam pengembangan kawasan kampung terpadu (sektor pertanian), misalnya para petani komoditas unggulan. Sedangkan data sekunder merupakan pengumpulan data yang berasal dari surat pribadi, buku harian, notulen rapat, atau dokumen-dokumen resmi berbagai instansi pemerintah. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah dokumen perencanaan Bappeda, dokumen dinas-dinas terkait seperti Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Peternakan, Kesehatan hewan dan Ketahanan Pangan, Dinas PUPR, Dinas Perindustrian dan UMKM serta dari dinas terkait lainnya. Penulis juga membutuhkan publikasi yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Merauke. Kebutuhan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Metode Analisis

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui potensi dan daya saing komoditas unggulan pertanian, kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang menjadi sumber perumusan strategi pengembangan kawasan kampung terpadu. Metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Location Quotient

Analisis ini berguna untuk mengetahui potensi komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Merauke yang mungkin dikembangkan untuk mendukung kampung terpadu. Dalam teori ekonomi basis, metode analisis LQ relevan digunakan untuk menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi supply (produksi). Secara matematis, formula LQ dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Ri/Rt}{Ni/Nt}$$

Dimana:

Ri = produksi komoditas i pada tingkat Distrik di Kampung Kweel.

Rt = total produksi subsektor i pada tingkat Distrik di Kampung Kweel.

Ni = produksi komoditas i pada tingkat Kabupaten Merauke.

Nt = total produksi subsektor i pada tingkat Kabupaten Merauke.

Interpretasi dari hasil perhitungan LQ adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai $LQ > 1$, berarti bahwa komoditas tersebut termasuk ke dalam komoditas unggulan (basis).
- 2) Apabila nilai $LQ = 1$, berarti bahwa komoditas tersebut termasuk ke dalam komoditas non basis.
- 3) Apabila nilai $LQ < 1$, berarti bahwa komoditas tersebut termasuk ke dalam komoditas tertinggal (non basis).

2. Analisis Shift-Share

Analisis Shift Share merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi suatu wilayah yang dibandingkan dengan struktur ekonomi pada wilayah yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, analisis Shift-Share digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing. Analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (Keunggulan Kompetitif)

$$PPW = E_{ij} \left(\frac{E_{ij}^p}{E_{ij}} - \frac{E_{in}^p}{E_{in}} \right)$$

2. Pertumbuhan Proporsional

$$PP = E_{ij} \left(\frac{E_{ij}^p}{E_{ij}} - \frac{E_n^p}{E_n} \right)$$

3. Pertumbuhan Bersih

$$PB = PPW + PP$$

Keterangan:

E_{ij} = Produksi komoditas i di Kampung Kweel pada awal tahun analisis.

E_{ij}' = Produksi komoditas i di Kampung Kweel batam pada akhir tahun analisis.

E_{in} = Produksi komoditas i di Kabupaten Merauke pada awal tahun analisis

E_{in} = Produksi komoditas i di Kabupaten Merauke pada akhir tahun analisis

E_n = Total produksi subsektor i di Kabupaten Merauke pada awal tahun analisis

$E_{n'}$ = Total produksi subsektor i di Kabupaten Merauke pada akhir tahun analisis.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di suatu wilayah. Metode analisis SWOT diterapkan dengan cara menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang ada di wilayah terkait pengembangan kawasan kampung terpadu. Proses analisis SWOT dilakukan melalui pemilahan berbagai kondisi yang berpengaruh terhadap keempat faktornya (S-W-O-T) kemudian dikelompokkan dalam matriks analisis SWOT seperti pada Gambar 1.

	Helpful	Harmful
Internal Origin	Strengths	Weaknesses
External Origin	Opportunities	Threats

Gambar 1. Matriks Analisis SWOT (sumber : Nanda, 2020)

Pertama yang dilakukan dalam teknik analisis SWOT adalah membuat daftar identifikasi segala situasi dan kondisi yang mempengaruhi pengembangan kampung terpadu. Setelah itu memilah situasi dan kondisi untuk diidentifikasi sebagai kekuatan internal, kelemahan internal, peluang eksternal dan ancaman eksternal. Daftar tersebut kemudian dimasukkan ke dalam matriks analisis SWOT untuk disilangkan agar dapat menyimpulkan tindakan yang tepat dengan aplikasi seperti berikut:

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Menggunakan S untuk memanfaatkan O	Memanfaatkan O untuk mengatasi W
Ancaman (T)	Menggunakan S untuk menghindari T	Meminimalkan W untuk menghindari T

Gambar 2. Matriks Penyilangan SWOT (Sumber : Nanda, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kampung Kweel adalah salah satu kampung yang berada di Distrik Elikobel Kabupaten Merauke. Kampung Kweel merupakan wilayah adat suku Yei. Luas Kawasan Kampung Kweel mengacu pada luas wilayah administratif Distrik Elikobel, yaitu seluas 426,674,47 ha yang terdiri atas 12 kampung. Kampung Kweel Distrik Elikobel Kabupaten Merauke merupakan salah satu kampung penyangga pada kawasan konservasi Bupul.

Komunitas suku Yei merupakan penduduk local Papua yang tersebar di enam kampung yakni Tanas, Bupul, dan Kweel (dikenal sebagai Yei atas) serta Erambu, Toray dan Poo (dikenal sebagai Poo bawah) yang bermata pencaharian sebagai petani, pemburu, dan peramu. Secara geografis, wilayah Yei berupa dataran rendah yang terdiri dari padang sabana, hutan serta daerah berawa. Wilayah suku Yei terdapat banyak tanaman pertanian skala kecil seperti pisang, kelapa, umbi-umbian maupun berbagai sayuran untuk konsumsi pribadi. Pekarangan rumah warga juga ditumbuhi rambutan maupun sukun (Mekiuw dan Wahida, 2018).

Basis Komoditas Pertanian

Basis komoditas pertanian pada kampung Kweel meliputi meliputi:

1. Tanaman pangan terdiri atas ubi jalar, keladi dan sagu
2. Tanaman sayur terdiri dari sawi dan rebung
3. Tanaman buah terdiri atas matoa, nanas dan pisang
4. Perkebunan terdiri atas kelapa dan jambu mete

5. Perikanan terdiri atas ikan kakap, mujair, ikan gabus

Hasil analisis LQ membuktikan bahwa sebagian besar komoditas pertanian di Kmapung Kweel merupakan basis ekonomi. Hasil tersebut sesuai dengan teori basis ekonomi yang menyatakan bahwa besarnya kemampuan sektor untuk memenuhi kebutuhan di suatu wilayah menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan artian apabila suatu komoditas memiliki nilai lebih dari 1 atau mampu memenuhi kebutuhan baik di dalam maupun luar wilayah akan meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut. Komoditas-komoditas basis yang menunjukkan nilai di atas 1 merupakan komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di dalam wilayah sekaligus luar wilayah Kampung Kweel. Komoditas basis yang dimiliki Kampung Kweel tersebut selanjutnya dapat dijadikan prioritas pengembangan dan disinergikan dengan sektor lain sehingga hasil produksinya meningkat, dapat dijual ke luar daerah serta dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Kampung Kweel.

Daya Saing Basis Komoditas pertanian

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share, tingkat daya saing yang dimiliki oleh basis komoditas pertanian di masing-masing subsektor adalah sebagai berikut:

1. Pada subsektor tanaman pangan, komoditas ubi jalar dan sagu memiliki tingkat daya saing yang baik, namun hanya keladi yang memiliki pertumbuhan progresif di Kampung Kweel
2. Pada subsektor tanaman sayur, komoditas rebung memiliki tingkat daya saing yang baik dengan pertumbuhan yang progresif, sedangkan sawi tidak memiliki daya saing yang baik dan tidak memiliki pertumbuhan yang progresif.
3. Pada subsektor tanaman buah, komoditas matoa dan nanas dan semangka memiliki tingkat daya saing yang baik sekaligus pertumbuhan yang progresif, namun tidak dengan pisang
4. Pada subsektor perkebunan, kelapa memiliki tingkat daya saing yang baik,

sedangkan jambu mete tidak memiliki pertumbuhan yang progresif.

5. Pada subsektor perikanan, iakan kakap, mujair dan gabus memiliki tingkat daya saing yang baik dan pertumbuhannya progresif.

Berdasarkan analisis Shift Share membuktikan bahwa komoditas basis yang dimiliki oleh Kampung Kweel memiliki produktivitas yang tinggi dan tingkat daya saing yang baik dilihat dari perhitungan analisis serta adanya prospek yang menjanjikan apabila pemasarannya dilakukan ke daerah di luar Kampung Kweel. Hal tersebut didasarkan pada potensi letak geografis yang dimiliki oleh Kampung Kweel yang dekat dengan kabupaten Merauke dan Kabupaten Boven Digoel tersebut serta jaraknya yang terbilang dekat dan lebih terjangkau. Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori daya saing yang merupakan penyempurnaan dari teori ekonomi klasik, yaitu kemampuan menghasilkan barang atau jasa untuk meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan dengan tetap memperhatikan persaingan eksternal yang terjadi. Dengan artian bahwa apabila produktivitas barang atau jasa relatif tinggi dan dapat bersaing dengan baik di luar wilayah maka dapat meningkatkan pendapatan di suatu wilayah dan membuka lapangan pekerjaan.

Strategi Pengembangan Kampung Terpadu

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kampung terpadu meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang sudah diklasifikasikan, diperoleh strategi pengembangan kampung terpadu yang dapat dilihat pada Tabel 4 matriks penyilangan SWOT.

Berdasarkan pembobotan faktor internal dan faktor eksternal dan penyilangan SWOT, strategi yang terpilih adalah strategi Agresif (S-O). Pertama, mempermudah upaya penyediaan sarana produksi dengan tersedianya sarana transportasi yang memadai dan biaya yang rendah. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan prasarana jalan yang rata-rata permukaannya sudah

Tabel 4. Matriks penyilangan analisis SWOT

IN EKS	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	PELUANG (O)	ANCAMAN (T)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempermudah upaya penyediaan sarana produksi dengan tersedianya sarana transportasi yang memadai dan biaya yang rendah. 2. Peningkatan sosialisasi kebijakan perencanaan pembangunan khususnya terkait pengembangan agropolitan kepada para petani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemampuan pengolahan hasil produksi melalui pelatihan dan penyuluhan 2. Membangun kerja sama dengan lembaga keuangan untuk mengatasi keterbatasan modal. 3. Optimalisasi peran pemerintah dengan membuat kebijakan penentuan harga guna menjaga harga tetap stabil.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas hasil didukung sarana-prasarana memadai untuk memperluas skala persaingan. 2. Menjaga prasarana jalan tetap baik guna memperluas jangkauan pasar. 3. Optimalisasi peran kelompok tani untuk memperbaiki <i>mindset</i> petani yang menganggap pertanian kurang menjanjikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan sub terminal agribisnis sebagai sarana promosi pemasaran. 2. Pengembangan lembaga perekonomian seperti KUD/Koperasi tani sebagai upaya penguatan mitra usaha.

berasapal dengan kondisi baik maupun tersedianya sarana pengangkutan yang banyak dengan biaya yang relatif murah. Kedua, peningkatan sosialisasi kebijakan perencanaan pembangunan khususnya terkait pengembangan kampung terpadu kepada para petani. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi tersedianya lembaga pertanian seperti Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura atau Badan Penyuluh Pertanian yang tersedia di setiap distrik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi para petani dalam mengembangkan komoditas unggulan, meningkatkan kualitas hasil pertanian, optimalisasi peran lembaga pertanian serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan para petani dalam melaksanakan produksi pertanian.

Komoditas unggulan yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa Kampung Kweel memiliki potensi dan keunggulan kompetitif. Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan jalur cepat disinergikan yang menyatakan bahwa setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor/komoditas

yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena memiliki potensi alam maupun karena memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan. Komoditas unggulan yang dimiliki harus terus dikembangkan dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas serta sarana prasarana penghubung yang lancar. Komoditas unggulan juga merupakan kriteria terpenting yang harus dimiliki oleh suatu wilayah kaitannya dengan pengembangan kawasan kampung terpadu. Adanya komoditas unggulan yang dimiliki dapat memfokuskan arah pembangunan ekonomi sehingga memperkuat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan, meningkatkan lapangan pekerjaan, serta menurunkan ketimpangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah komoditas yang unggul dan berdaya saing meliputi sagu, keladi dan ubi jalar pada subsektor

tanaman pangan, sawi dan rebung pada subsektor sayuran, matoa, nanas, pisang pada subsektor buah-buahan. Kelapa dan jambu mete pada subsektor perkebunan serta ikan kakap, mujair, dan ikan gabus pada subsektor perikanan. Strategi yang dapat diterapkan adalah strategi agresif (S-O), yaitu mempermudah penyediaan sarana produksi pertanian serta peningkatan pelatihan dan sosialisasi kebijakan khususnya terkait pengembangan kampung terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Merauke dalam Angka. [https://meraukekab.bps.go.id//diakses 26 Desember 2022](https://meraukekab.bps.go.id//diakses%20Desember%202022).
- Indah, P. N., Sam, Z. A., & Damaijati, E. 2017. Identifying Potential Estate Commodity for Agropolitan Development in Ponorogo. *International Journal of Agriculture System*, 5(1), 60.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2002. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2002. Surat Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 144/OT.210/A/V/2002 tentang Pengembangan Kawasan Agropolitan. Jakarta : Kementerian Pertanian
- Khairati, N., Rahmanta, & Ayu, S. F. 2018. Analysis of Agricultural Leading Commodities and Determination of Base Areas in Langkat Regency (Food and Horticulture Subsector). *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 9(1), 52–61.
- Khusaini, M. 2015. A Shift-share Analysis on Regional Competitiveness - A Case of Banyuwangi District, East Java, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 738–744.
- Mekiuw, Y., dan Wahida. 2018. 1 Musamus AE Featuring Journal Simulasi Pola Tanam (Palawija) Berdasarkan Potensi Ketersediaan Air di Kmapung Kweel Distrik Elikobel, Kabupaten Merauke.
- Pantow et al. 2015. Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 100–112.
- Pemerintah Indonesia. 2004. Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Jakarta : Sekretaris Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2004. Undang-Undang No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah. Jakarta : Sekretaris Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2007. Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jakarta : Sekretaris Negara.
- Rangkuti, F. 1999. Analisis SWOT; Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widowati, Nanda Dewi. 2020. Analisis Potensi Dan Daya Saing Komoditas Unggulan Pertanian Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agropolitan (Studi Kasus Kawasan Segobatam, Kabupaten Kediri). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/183183/> diakses 24 Desember 2022.